

Naskah Publikasi

FOTOGRAFI DOKUMENTER
**KEHIDUPAN MASYARAKAT “NEPAL VAN JAVA”, BUTUH,
KALIANGKRIK, MAGELANG, JAWA TENGAH**



Disusun dan dipersiapkan oleh:

Joseph Howi Widodo

1710143131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Naskah Publikasi

FOTOGRAFI DOKUMENTER
**KEHIDUPAN MASYARAKAT “NEPAL VAN JAVA”, BUTUH,
KALIANGKRIK, MAGELANG, JAWA TENGAH**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Joseph Howi Widodo
1710143131

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 9 Mei 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Pitri Ermawati, M.Sn.

Kurniawan Adi Saputro, M.A., Ph.D.

Dewan Redaksi Jurnal *specta*



Pitri Ermawati, M.Sn.

Fotografi Dokumenter Kehidupan Masyarakat “Nepal Van Java”, Butuh, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah

Joseph Howi Widodo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan keadaan masyarakat “Nepal Van Java” yang berada di Dusun Butuh, Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat yang hidup di lereng Gunung Sumbing ini memiliki berbagai wujud kebudayaan yang perlu didokumentasikan melalui fotografi dokumenter dengan berlandaskan enam dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Hal ini mengingat serbuan arus wisata yang kian gencar menerpa desa ini sehingga dikhawatirkan menggerus budaya asli. Proses perwujudan seperti observasi dan eksplorasi diterapkan guna mendapatkan data penelitian yang akurat. Visualisasi karya mengemukakan kebudayaan masyarakat Dusun Butuh yang mencakup kehidupan sehari-hari, bangunan tempat tinggal, kesenian, mata pencaharian setelah menjadi desa wisata. Diharapkan, hasil penelitian berwujud karya fotografi dokumenter ini dapat menjadi arsip visual yang memberikan informasi bagi khalayak tentang kehidupan masyarakat Nepal Van Java.

Kata kunci: fotografi dokumenter, Nepal Van Java, Clyde Kluckhohn, budaya

ABSTRACT

This research aims to visualize the living circumstances of the people of Butuh Hamlet, Temanggung Village, Kaliangkrik District, Magelang, Central Java. The majority of people living within the mountain slope area such as Butuh, do have unique culture that need to be documented through photographic documentary based on the 6 out of 7 cultural aspects theorized by C. Klockhohn. Furthermore, there is a concern of cultural change due to the largely increasing number of tourists recently. Methods such as observation and field exploration were used in order to acquire accurate research data. The visualization in the form of cultural photograph of Butuh people such as their daily life, residence, art, and occupation after becoming tourist village named Nepal Van Java can be linked to the aspects of culture itself. We hope that this research can give knowledge to the general public and preserve the cultural value of Nepal Van Java society as a visual archive in the form of Photographic Documentary.

Keywords: *photographic documentary, Nepal Van Java, Clyde Klukhohn, culture*



PENDAHULUAN

Foto merupakan sebuah media visual yang menghasilkan gambar yang terekam menggunakan kamera. Di dalam sebuah foto memiliki banyak makna bagi yang melihatnya. Setiap manusia yang melihat sebuah foto pasti memiliki imajinasi tersendiri dalam mengartikan sebuah foto. Di era digital yang canggih ini pasti semua orang bisa menghasilkan sebuah foto yang menarik, tetapi yang membedakan ialah pesan dan isi yang ingin disampaikan.

Magelang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki banyak objek kepariwisataan yang dilengkapi dengan peninggalan dan sejarahnya salah satunya yaitu wisata Nepal Van. Nama tersebut merupakan sebutan dari Desa ini menjadi salah satu tempat wisata yang terletak di Dusun Butuh, Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Salah satu tempat bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berlibur ke wisata ini. Menurut Sugiana (2011) wisatawan adalah “Orang yang melakukan perjalanan wisata untuk maksud

beristirahat, berlibur, berbisnis, atau perjalanan lainnya seperti berobat, keagamaan, kegiatan amal, sosial, studi dan lainnya.” Nepal Van Java pertama kali dicetuskan oleh seorang pendaki senior sekaligus seorang wartawan yang bernama Wildan Indrawan yang sedang ingin mendaki di Gunung Sumbing. Dengan menerbangkan sebuah alat yang berupa drone sehingga mampu melihat secara keseluruhan Dusun Butuh dari atas, sehingga terlihat dusun ini memiliki bentuk dan susunan rumah dari penduduk sekitar yang menyerupai pemukiman di pegunungan Himalaya di Nepal. <https://weekdaystraveler.blogspot.com/2020/09/nepal-van-java-namche-bazaar-ala-jawa.html>, diakses pada 18 Juni 2021, pukul 18.20 WIB).

Nepal Van Java menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Magelang yang sedang dikembangkan. Menurut Ade (2014), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu

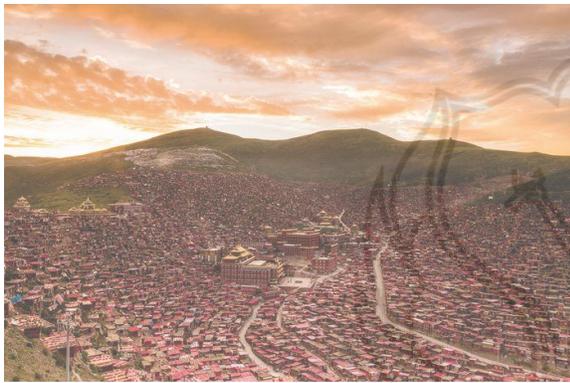
dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Adanya wisata Nepal Van Java hal ini terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pola hidup masyarakat Dusun Butuh, Kaliangkrik Magelang. Masyarakat yang rata-rata sebagai petani sayur saat ini memiliki pendapatan sampingan karena di daerah tersebut dibuka sebagai tempat destinasi wisata. Nepal Van Java memiliki banyak fasilitas, fasilitas wisata yang menjadi *icon* wisatawan di lereng Gunung Sumbing seperti patung naga dan gardu pandang untuk sekedar tempat berfoto para wisatawan. Ada fasilitas yang baru saja dilaksanakan, yaitu kegiatan wisata petik sayur yang dapat dilakukan oleh wisatawan ketika musim panen. Masyarakat di daerah Butuh saat ini menjadi memiliki peluang usaha seperti membuka *homestay*, berjualan sayur dan yang lainnya. Hal ini sangat menunjang dalam segi ekonomi masyarakat Butuh selaku menjadi desa wisata.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Nepal Van Java setelah menjadi desa wisata seperti dari

segi sosial, budaya, dan perilaku masyarakat yang mulai ikut dalam pengelolaan wisata ini, sehingga dengan adanya objek wisata menjadi membuka lowongan pekerjaan sambil untuk masyarakat Butuh. Menurut Soerjono Soekanto (2003), Masyarakat yang mengalami perubahan karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Dalam suatu penemuan baru mungkin akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat. Setiap unsur di masyarakat pasti mengalami perubahan contohnya perubahan sosial dapat meliputi nilai-nilai norma, teknologi, dan interaksi sosial. Dengan adanya pembangunan-pembangunan objek wisata lahan pertanian menjadi berkurang namun masyarakat Butuh tetap mayoritas menjadi petani sayur. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana memvisualisasikan kehidupan masyarakat Nepal Van Java Dusun Butuh dalam fotografi dokumenter dengan menerapkan unsur kebudayaan *universal* menurut Clyde Kluckhohn.

Terdapat tinjauan karya atau referensi karya diperlukan dalam suatu penciptaan karya fotografi dokumenter. Tinjauan karya dilakukan dengan melihat karya fotografer yang memiliki kemiripan tema. Beberapa karya berikut menjadi tinjauan dan acuan, yang merupakan gambaran proses atau sebagian dari konsep karya penciptaan yang akan dibuat



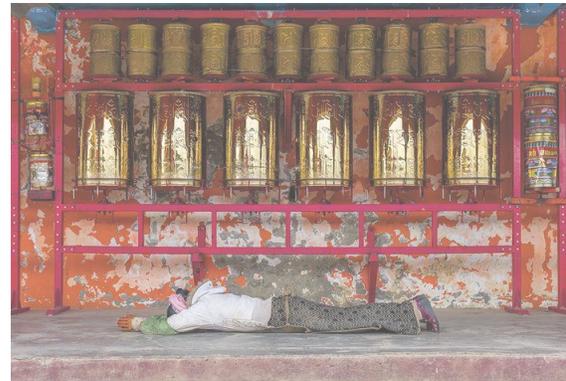
Gambar 1
Fotografer: Anton Gautama
Sumber:

<https://nationalgeographic.grid.id/read/132594052/sang-pejalan-terakhir-larung-gar-biara-teragung-buddha-tibet?page=all>
(diakses pada tanggal 23 Mei 2021, pukul 15.20 WIB)



Gambar 2
Fotografer: Anton Gautama
Sumber:
<https://nationalgeographic.grid.id>.

[id/read/132594052/sang-pejalan-terakhir-larung-gar-biara-teragung-buddha-tibet?page=all](https://nationalgeographic.grid.id/read/132594052/sang-pejalan-terakhir-larung-gar-biara-teragung-buddha-tibet?page=all)
(diakses pada tanggal 23 Mei 2021)



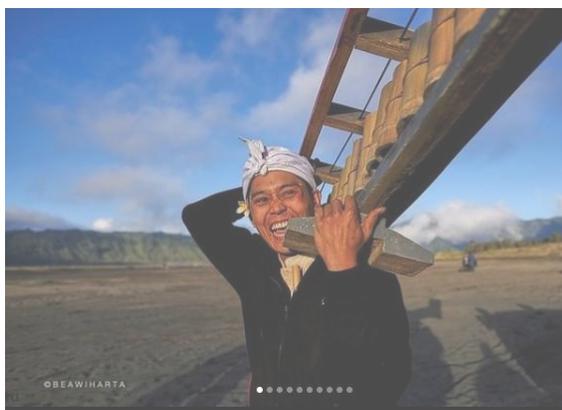
Gambar 3
Fotografer: Anton Gautama
Sumber:

<https://nationalgeographic.grid.id/read/132594052/sang-pejalan-terakhir-larung-gar-biara-teragung-buddha-tibet?page=all>
(diakses pada tanggal 23 Mei 2021, pukul 15.20 WIB)

Karya Foto Anton Gautama yang menjadi acuan dalam pembuatan karya juga melihat dari sisi kesamaan. Karya tersebut diterbitkan oleh majalah National Geographic Traveler edisi Oktober 2016 yang berjudul “Sang Pejalan Terakhir Larung Gar Dari Tanah Air Ke Kuil Buddha Tibet” terkait dengan kebudayaan kehidupan masyarakat di Larung Gar. Pada karya-karya tersebut, Anton Gautama ingin menonjolkan beberapa struktur bangunan yang megah dengan waktu pengambilan yang tepat. Pengambilan gambar dengan komposisi yang berbeda menjadi daya tarik tersendiri untuk yang melihatnya. Tidak hanya dari segi arsitektur

bangunan beberapa karya yang diacu menunjukkan sebuah tradisi ritual berdoa dengan posisi tengkurap ketika berada di kuil. Karya-karya acuan ini diacu dari segi teknis pengambilan gambar dan beberapa aktivitas yang terkait dengan kebudayaan masyarakat. Perbedaan karya yang dibuat dengan karya Anton adalah lokasi serta kebudayaan-kebudayaan dengan yang berada di Dusun Butuh, Magelang.

Kedua, Beawiharta adalah seorang fotografer jurnalistik yang memulai karirnya sejak tahun 1991. Banyak pengaruh yang dilakukan Beawiharta dalam dunia fotografi di Indonesia khususnya dunia fotografi jurnalistik. Pada tahun 1999 hingga 2019 Beawiharta merupakan fotografer jurnalis di kantor berita Reuters biro Jakarta. Karyanya telah banyak terpublikasikan baik di media lokal maupun internasional.



Gambar 4
Fotografer: Beawiharta

<https://www.instagram.com/p/CE9PlmUnfx2/>
(diakses pada tanggal 11 Maret 2021, pukul 10.19 WIB)

Dalam foto ini Beawiharta ingin menyampaikan dan menggambarkan potret kehidupan masyarakat suku Tengger yang sedang beraktivitas. Beawiharta dalam karya ini ingin memperlihatkan kebudayaan masyarakat suku Tengger yang ramah melalui fotografinya agar orang lain mengetahui kebudayaan yang berada di daerah lereng Gunung Bromo. Melalui karya di atas, dapat dilihat bahwa suatu kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang bergantung pada alam dan peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk beraktivitas. Sehingga nantinya dalam penciptaan karya seni dokumenter ini dapat merekam beberapa kebudayaan dan aktivitas yang ada di Dusun Butuh.

Landasan teori digunakan sebagai penguat dalam penciptaan karya sehingga menjadi landasan dasar fotografi untuk menciptakan karya yang sesuai dengan ide dan konsep. Teori tersebut yaitu fotografi dokumenter dan kebudayaan.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan media yang digunakan untuk merekam sebuah peristiwa yang nantinya

dapat memebrikan informasi penting untuk banyak orang. Menurut Prasetyo (2014: 74) Fotografi dokumenter berfungsi sebagai catatan atau merekam peristiwa yang terjadi di sekitar kita setiap waktu, baik kejadian kecil yang sering kita temui saat melakukan aktivitas keseharian maupun peristiwa besar yang terjadi secara tiba-tiba. Fotografi dokumenter sebagai representasi terhadap suatu momen tidak melulu menampilkan kerusakan atau kejelekan semata, namun lebih dari itu fotografi dokumenter berfungsi mengungkap bagaimana sebuah organisasi pemerintahan itu berfungsi dan mempengaruhi pola perilaku orang atau kelompok manusia sebagai catatan perubahan.

Fotografi dokumenter tidak terlepas dari permasalahan sosial manusia yang setiap saat dan setiap waktu terus berubah dan berkembang. Sama halnya dengan kehidupan masyarakat Butuh yang saat ini telah menjadi desa wisata di Kabupaten Magelang. Kegiatan yang dilakukan masyarakat ketika berangkat ke ladang pada pagi hari dan pulang pada sore hari hal tersebut dilakukan setiap hari oleh masyarakat Butuh dengan berjalan kaki dan membawa peralatan yang akan

digunakan, hal tersebut menjadi sebuah peristiwa kecil yang dialami oleh masyarakat Butuh dalam berkegiatan sehari-hari. Foto dokumenter dapat menjadi salah satu media yang tepat dalam menyampaikan realita sosial. (Rizqi et al., 2017).

Fotografi dokumenter menyajikan foto-foto secara gamblang, tanpa adanya rekayasa, bisa langsung bercerita tentang objek yang dimaksud sehingga diharapkan penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya (Setiyanto & Irwandi, 2017: 31). Dipilihnya fotografi dokumenter diharapkan dapat melakukan pendekatan terhadap objek secara langsung dan menampilkan kehidupan realitas yang ada di Dusun Butuh, Desa Temanggung, Kabupaten Magelang.

Penyajian foto dokumenter dibagi menjadi dua bentuk yaitu berbentuk tunggal dan foto cerita. Bentuk tunggal yaitu foto yang dapat berdiri sendiri dan membangun cerita dari visualnya sedangkan foto cerita yaitu foto yang bercerita dengan menggunakan lebih dari satu foto. Keterangan foto atau dikenal caption dalam fotografi dokumenter juga memiliki peran penting yang digunakan agar menghindari penafsiran yang salah terhadap karya yang dilihat.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* mengatakan budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (1993:9). Selain itu menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Banyak hal yang perlu dipelajari dari kebudayaan masyarakat Dusun Butuh, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang.

Menurut buku *Pengantar Ilmu Antropologi* oleh Koentjaraningrat, (2015)-165) antropolog terkenal yang bernama Clyde Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan masyarakat perkotaan.

Dalam buku tersebut Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan yaitu: a. Sistem Bahasa, yaitu sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya yang digunakan untuk berinteraksi keada sesamanya; b. Sistem Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan sistem pengetahuan hidup dan teknologi karena hal ini berwujud didalam ide manusia; c. Organisasi Sosial, yaitu usaha untuk memahami bagaimana manusia berbentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial hal paling dekat dan dasar adalah keluarga dalam sistem keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak; d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, yaitu berkaitan dengan peralatan dan teknologi yang digunakan dalam keseharian manusia; e. Sistem Mata Pencapaian Hidup, yaitu mata pencaharian dan aktivitas ekonomi suatu masyarakat yang mana pasti memiliki perbedaan dalam bermata pencaharian; f. Sistem Religi, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap, dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disampingkan hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri; g. Kesenian, yaitu bagian dari budaya dan digunakan untuk mengeskpresikan rasa dari jiwa

manusia.

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut hanya enam yang digunakan untuk konsep dasar teori pada penciptaan ini kecuali unsur Bahasa. Alasan tidak menggunakan unsur Bahasa karena bahasa tidak divisualkan dalam penciptaan karya ini.

METODE PENCIPTAAN

Perwujudan sebuah karya seni tentunya melalui beberapa proses. Proses perwujudan ini sebagai proses kreatif dalam penerapan penciptaan visual. Terdapat beberapa metode penciptaan yang diterapkan.

Pertama, observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan mengamati perilaku dan aktivitas individu masyarakat Dusun Butuh secara langsung serta turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Observasi menurut Sugiyono (2013: 145) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung, mengukur dan mencatat kejadian-kejadian yang ada. Observasi dilapangan yang dilakukan selama 3 bulan dihitung sejak bulan Maret

hingga bulan Mei. Dalam buku *Komposisi* observasi adalah pengamatan secara langsung kepada suatu objek yang akan diteliti (Keraf, 2004: 182-183). Pola pendekatan terhadap masyarakat dilakukan dengan cara mengikuti acara-acara yang dilakukan masyarakat Butuh seperti bergotong royong, memanen hasil ladang, proses pemberian pupuk pada sayuran yang mau ditanam. Tidak hanya itu dalam proses penelitian ini juga diberi kesempatan untuk diberikan tumpangan menginap di beberapa warga Butuh seperti rumah mas Nastro (32) sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan masyarakat Butuh dalam mempertahankan hidupnya.

Kedua, studi literatur dilakukan untuk melengkapi data dibidang keilmuan seperti buku, jurnal, dan artikel. Buku yang dijadikan referensi diantaranya buku Pengantar Antropologi I yang ditulis oleh Koetjaraningrat, dalam buku itu terdapat beberapa teori yang membahas tentang unsur-unsur masyarakat, kebudayaan, dan kepribadian. Sehingga cocok untuk dijadikan buku acuan. Sumber lainnya pun juga digunakan untuk lebih memperbanyak bahan referensi antara lain situs internet yang

mengarah ada berita yang tidak jauh dari tema penciptaan tugas akhir ini.

Ketiga, perencanaan dilakukan guna membuat rancangan dan perencanaan sebelum melakukan proses produksi karya. Dalam proses perencanaan ini memerlukan konsep pembuatan karya seperti ditentukan lokasi, pemilihan objek, dan pemilihan teknik pemotretan apa yang akan digunakan saat produksi karya,

Ke-empat, eksplorasi dan eksekusi dilakukan secara bersamaan, yaitu pada saat proses pemotretan berlangsung. Eksplorasi dilakukan menyangkut pengambilan gambar dengan memperhatikan latar belakang dan sudut pengambilan gambar yang sesuai dengan ide dan konsep utama dalam penciptaan ini. Sehingga nantinya mendapatkan komposisi yang menarik. Penempatan objek utama dan pendukung dalam membuat sebuah komponen gambar menentukan keartistikan saat dipandang. (Kholid et al., 2017). Eksekusi dilakukan dalam proses penciptaan ini menggunakan fotografi dokumenter agar menimbulkan kesan mendalam pada kegiatan masyarakat Dusun Butuh. Dalam proses eksekusi ini cahaya yang digunakan menggunakan cahaya alam

dan beberapa tambahan eksplorasi cahaya.

Kendala dalam proses eksekusi yaitu bagaimana terdapat beberapa masyarakat yang belum mau untuk difoto sehingga hal tersebut menjadi sebuah hambatan atau kendala ketika eksekusi. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan warga Dusun Butuh yang memiliki perasaan tidak percaya diri ketika difoto secara dekat. Maka dari itu ketika proses eksekusi, penulis harus benar-benar bisa memahami subjek yang akan difoto secara detail terlebih dahulu agar nantinya proses eksekusinya berjalan dengan nyaman.

PEMBAHASAN

Pembahasan karya merupakan uraian yang menjelaskan dan menjabarkan lebih detail mengenai penciptaan karya tentang kehidupan masyarakat Nepal Van Java Dusun Butuh, Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang yang dikemas dalam fotografi dokumenter. Kesesuaian terhadap konsep, ide, teori, dan teknik yang digunakan sangat mempengaruhi hasil akhir yang disajikan.

Pembahasan karya yang menjelaskan tentang aktivitas masyarakat Dusun Butuh dan

penggunakan teknik penciptaan. Dalam karya foto dokumenter ini disajikan karya foto dengan teknik warna sehingga dapat menggabungkan subjek masyarakat dan alam di Dusun Butuh. Karya foto yang bergabung menjadi satu rangkaian foto dokumenter, agar cerita yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Kemudian karya Kemudian karya-karya tersebut diperjelas dengan disertai ulasan mengenai 6 dari 7 unsur kebudayaan menurut Clyde Kluckohn pada buku Koentjaraningrat mengenai mengenai sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.



Karya 1
Pagi Hari Menuju Ladang
2021
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kertas *matte*

Karya foto pertama berbentuk tunggal menunjuk pada tiga warga Dusun Butuh Tasni (60), Tasmuri (66), Pikir (64). Potret masyarakat Dusun Butuh yang akan menuju ke ladangnya. Karya

tersebut menjadi pembuka untuk mengawali cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Butuh yang mayoritas menjadi seorang petani sayur. Warga dusun tersebut biasanya menggunakan pakaian seadanya saja seperti yang terlihat dengan membawa slendang dan penutup kepala agar menutupi kulit dari sinar matahari. Proses pemotretan yang dilakukan yaitu dengan cara mengikuti dari halaman rumah hingga naik menuju ke area ladang yang berada di Pos satu pendakian. kemudian terlihat cahaya matahari yang menarik perhatian untuk di potret dan ketika warga tersebut bergaya dengan sendirinya.

Foto tunggal tersebut bermaksud untuk menjelaskan dari segi keadaan di sekitar sehingga pengambilan latar belakang alam menjadi tujuan utama dari proses pengkaryaan ini. Unsur kebudayaan yang diterapkan pada foto tersebut yaitu sistem mata pencaharian hidup bagaimana masyarakat Dusun Butuh mayoritas bekerja sebagai petani sayur. Karya tersebut diambil menggunakan *DOF* luas untuk menunjukkan potret masyarakat Dusun Butuh dengan *background* alam. Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO 100* dengan bukaan *diafragma f/8* pada *focal length 35mm*. Sudut pengambilan gambar *eye level*

dengan memperhatikan latar belakang alam membuat karya ini memiliki nuansa pedesaan. Pencahayaan pada foto tersebut memanfaatkan cahaya matahari yang kemudian diambil dengan memperhatikan cahaya dari samping sehingga menghasilkan kesan kontras



Karya 2
Membawa Pupuk Kandang
2021
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kertas *matte*

Karya foto ke-2 ini menjelaskan tentang Sutanah selaku warga Butuh sedang membawa pupuk menuju ke ladangnya. Proses pemberian pupuk ini dilakukan sebelum ditanamkan bibit-bibit sayur agar tanah milik ladangnya benjadi subur terlebih dahulu. Kegiatan menuju ladang biasanya pada pagi hari hingga sore hari. Walaupun sudah berumur cukup tua Sutanah masih membawa pupuk kandang dengan cara dipikul dengan melalui medan yang susah. Pupuk tersebut terbuat dari hewan ternak yang dipelihara oleh

beberapa warga Butuh namun tetap ada pupuk kandang yang dibeli untuk kepentingan ladang. Pupuk kandang yang dibawa dalam keranjang memiliki berat sekitar 3kg pupuk sehingga dalam kegiatan ini Sutanah membawa 6 kg pupuk untuk dibawa ke ladangnya. Hal tersebut dilakukan karena untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Pemotretan ini dilakukan ketika ia sedang berjalan menuju ke ladangnya. Foto ini memperlihatkan aktivitas masyarakat Butuh ketika berladang. Proses penciptaan karya ini diambil menggunakan lensa *wide* 11mm sehingga menghasilkan sudut pengambilan yang luas. Lensa *wide* dengan bukaan *diafragma* $f/7,1$ digunakan untuk membantu merekam objek agar suasana secara keseluruhan dapat terekam. Penggunaan *ISO* 100 agar gambar yang dihasilkan tidak terlalu *noise* berlebihan. Unsur kebudayaan yang digunakan adalah sistem pengetahuan dan sistem peralatan hidup dan teknologi bagaimana masyarakat butuh menggunakan pupuk untuk membantu kesuburan tanah sehingga bibitnya lebih cepat tumbuh dan subur. Kemudian celurit sebagai peralatan yang digunakan ketika berladang. Sudut pengambilan *high angle*

diterapkan untuk mendapatkan kesan dramatis bagaimana beban yang ia bawa serta ekspresi wajahnya dapat terekam lebih jelas dan natural



Karya 3
Sambatan
2021
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kertas *matte*

Karya ke-3 ini menjelaskan tentang suatu tradisi yang masih dilakukan oleh seluruh masyarakat Dusun Butuh. Sebuah Tradisi *Sambatan* merupakan salah satu tradisi yang diadakan ketika musim panen. Tradisi meminta tolong untuk membantu memanen hasil panen sayur secara bersama-sama di ladang milik masyarakat Nepal Van Java. Kegiatan tradisi ini hingga sampai saat ini masih dilaksanakan oleh seluruh masyarakat karena sudah menjadi bagian dari masyarakat tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Jumlah masyarakat yang datang sekitar 20 orang sehingga waktu memanen dapat secara cepat dan kemudian berpindah lagi menuju ke

ladang yang lainnya. Kegiatan memanen ini biasanya dimulai dari pagi hari hingga sore hari dan beristirahat ketika waktu siang hari tepatnya pukul 12.00 WIB. Tradisi ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang sudah berusia dewasa namun tetap mengajak beberapa anak untuk tetap membantu dalam proses memanen.

Proses penciptaan karya foto ini diambil menggunakan *DOF* luas dengan menggunakan sudut lebar untuk memperlihatkan keadaan proses memanen secara bersama-sama. Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO* 200 dan dengan bukaan *diafragma* $f/9$ pada *focal length* 11 mm. Unsur kebudayaan yang diterapkan pada foto tersebut yaitu sistem organisasi sosial bagaimana masyarakat Butuh masih bersosialisasi dengan baik terhadap sesamanya sehingga membuat erat tali persaudaraan yang terjalin antar warga Dusun Butuh dan tidak hilangnya hubungan antara masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Sudut pengambilan gambar *high angle* diterapkan untuk mendapatkan kesan komposisi yang menarik serta kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.



Karya 4
Prepegan
2021
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kertas *matte*

Karya foto ke-4 menjelaskan tentang sebuah tradisi menyambut hari raya Idul Fitri yang dilakukan oleh masyarakat Butuh. Tradisi tersebut disebut juga dengan sebutan *Prepegan* yang berarti mendekati Lebaran. Tradisi ini masih dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat butuh. Kegiatan belanja ke pasar dengan menggunakan mobil *box* dan berkumpul pada pagi hari. Suasana penuh dan sesak sudah menjadi risiko dalam tradisi ini dikarenakan setiap mobil *box* di isi oleh

20 orang dalam satu kali keberangkatan menuju ke pasar.

Foto pertama menunjukkan suasana penumpang yang penuh dengan posisi duduk dibelakang. Pakaian yang digunakan dilengkapi dengan selendang untuk kaum wanita dan berjenis batik untuk kaum pria. Pada foto kedua ditunjukkan kendaraan yang digunakan serta memperlihatkan penumpang yang berada di depan dan beberapa penumpang pria yang berdiri di belakang dengan latar belakang suasana Dusun Butuh dan Gunung Sumbing.

Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO* 100 pada foto pertama dan *ISO* 200 untuk foto kedua. Pemilihan *aperture* $f/9$ pada kedua foto tersebut guna untuk memeprihatikan detail secara luas pada objek sehingga suasana dalam tradisi tersebut dapat dirasakan. Sudut pengambilan gambar pada foto kedua *high angle* diterapkan karena ingin menunjukan suasana penumpang yang berada di bagian belakang mobil *box* sedangkan sudut pengambilan *eye level* diterapkan pada foto kedua untuk menunjukan kesejajaran terhadap objek yang berada di depan. Unsur kebudayaan yang diterapkan yaitu sistem religi

untuk memperlihatkan sebuah tradisi masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Butuh, ketika berbondong-bondong mempersiapkan kebutuhan pangan untuk menjelang hari raya Idul Fitri.



Karya 5
Rumah Warna-warni
2021
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kertas *matte*

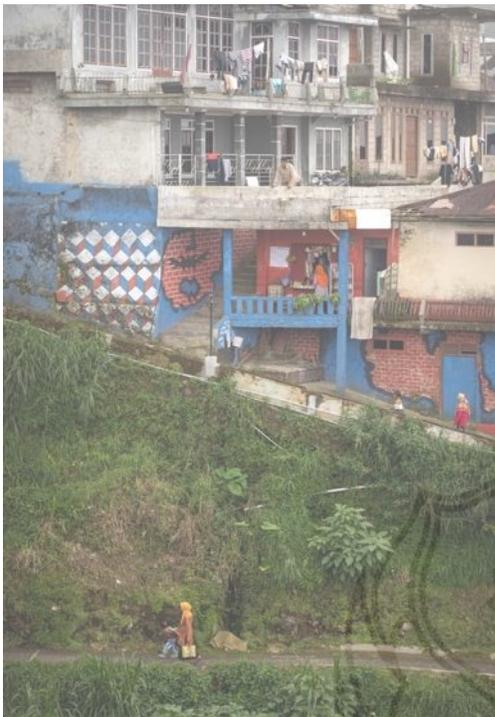
Karya ke-5 ini dimaksudkan untuk memperlihatkan keadaan dusun Butuh setelah menjadi desa wisata. Gemerlap cahaya lampu rumah yang membuat kesan menarik disertai warna-warni rumah yang beraneka ragam. Hampir semua susunan rumah warga Butuh sejajar menghadap ke arah selatan hal ini disebabkan karena dusunnya adalah dusun tertinggi yang berada di desa Temanggung dan tanah yang dibangun merupakan tanah yang berada di lereng gunung Sumbing.

Warna-warni yang menempel di dinding rumah warga merupakan kerja

sama antara salah satu perusahaan cat dengan dusun Butuh selaku desa wisata. Masyarakat Butuh mengecat rumahnya dengan penuh warna dikarenakan ingin memberikan nuansa yang beda serta menjadi tempat untuk masyarakat yang memiliki jiwa seni untuk sekedar mencurahkan dengan cara menggambar dinding tembok rumahnya.

Pengambilan foto tersebut menerapkan *DOF* luas menggunakan lensa 80-400mm pada *focal length* 165mm. Penggunaan *ISO* 1600 dikarenakan lokasi yang masih gelap dan *diafragma* pada F/18 dilakukan untuk mendapatkan foto yang tajam. Sudut pengambilan gambar *eye level* diterapkan dikarenakan ingin objek terlihat sejajar dengan mata yang melihat. Unsur kebudayaan yang diterapkan yaitu kesenian yang bermaksud untuk menonjolkan bangunan rumah warga dusun Butuh yang menarik dikarenakan susunannya yang sejajar. Kemudian warna-warni yang berada di dinding bangunan rumah membuat kaya akan warna hal tersebut dibuat oleh warga dusun Butuh karena dusunnya yang sampai

saat ini masih banyak dikunjungi oleh wisatawan.



Karya 6
Rumah Bertingkat
2021
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kertas *matte*

Karya foto ke-6 ini menjelaskan tentang struktur bangunan rumah warga dan beberapa aktivitas warga Butuh dalam keseharian. Struktur bangunan merupakan ciri khas dari dusun Butuh sehingga disebut dengan nama Nepal Van Java. Terdapat beberapa halaman rumah atau sering disebut dengan “Teras” yang digunakan untuk akses jalan umum yang dibangun diatas rumah warga yang lainnya. Terlihat beberapa karya seni menggambar yang menghiasi tembok

telah dilakukan oleh masyarakat Butuh untuk sekedar menarik perhatian para wisatawan untuk sekedar berfoto dan membeli beberapa minuman maupun makanan yang ditawarkan. Susunan rumah yang terbentuk satu atap tersebut dimiliki oleh dua kepala keluarga dikarenakan menjadi hak waris yang diturunkan ke anaknya ketika anaknya telah menikah.

Karya foto ini diambil menggunakan *DOF* luas untuk mendapatkan detail secara keseluruhan dari segi bangunan dan warga yang sedang beraktivitas. Menggunakan *ISO* 200 dan *F/8* pada 95 mm. Unsur kebudayaan yang diterapkan yaitu sistem pengetahuan dikarenakan masyarakat Butuh dapat memaksimalkan keadaan bagaimana membuat atap bangunan rumah yang dapat digunakan sebagai jalan umum.

SIMPULAN

Objek penciptaan karya yaitu masyarakat Nepal Van Java, Dusun Butuh, Kabupaten Magelang yang menampilkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Butuh dan bagaimana cara penduduk Nepal Van Java bertahan hidup setelah dusunnya menjadi desa wisata yang sangat viral dan dikenal banyak orang dengan

kebudayaan yang berbeda-beda dengan menerapkan unsur-unsur kebudayaan menurut Clyde Kluckhohn mengenai sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Pemilihan fotografi dokumenter menjadi sebuah media atau sarana untuk menyampaikan pesan dan informasi melalui bentuk visual kepada banyak orang. Karya dokumenter tersebut dapat bermanfaat sebagai arsip visual yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Butuh yang nantinya dapat berubah dikarenakan perkembangan zaman sehingga media fotografi digunakan sebagai bukti dokumen budaya masyarakat Dusun Butuh. Mengenai kebudayaan yang masih hingga saat ini dilakukan di masyarakat Nepal Van Java seperti tradisi *nyadran*, *prepegan*, dan *resesik* menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Butuh masih mengikuti kebudayaan yang berlaku di dusunnya.

Masyarakat Dusun Butuh merupakan masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Sumbing dan menjadi subjek dalam sebuah foto yang harus melewati medan yang curam dan tanah yang licin untuk menelusuri diperlukan persiapan yang matang dan kondisi fisik

yang prima serta pengetahuan informasi terkait masyarakat setempat. Peralatan yang harus dipertimbangkan sesuai kebutuhan dan harus dilindungi dikarenakan cuaca yang tidak menentu ketika berada di Dusun Butuh. Beberapa kendala yang dialami selama pembuatan karya fotografi dokumenter ini ialah cuaca yang sering berubah-ubah dikarenakan lokasinya berada di lereng gunung sehingga kebiasaan-kebiasaan untuk beraktivitas naik turun gunung membuat fisik terasa berat maka kesehatan dan fisik harus benar-benar terjaga. Budaya merupakan sesuatu hal yang perlu diketahui dan dijaga dikarenakan menjadi sebuah ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kebiasaan masyarakat pegunungan yang sering dilakukan seperti mayoritas yang beraktivitas di pagi hari sebagai petani, berpenampilan menggunakan sarung dan rumah penduduk yang relatif tertutup agar hangat menjadi ciri khas masyarakat pegunungan khususnya dusun Butuh. Namun perubahan yang terjadi setelah dusunnya menjadi desa wisata yang disebut Nepal Van Java yaitu perihal kebiasaan mereka yang mayoritas petani menjadi memiliki penghasilan dari pengelolaan wisata seperti dari tiket masuk, usaha buka warung dan ojek

wisata. Namun masyarakat dusun Butuh tetap mengandalkan kebiasaan berladang dan hasil panen untuk mencukupi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, Jafar Sidiq & Risna Resnawaty, 2014. *Pengembangan Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat*. Prosiding ks: Riset & Pkm, Volume: 4 Nomor 1, Hal: 1-140.

Keraf, Gorys, 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Kholid, A., Rusli, E., & Maryani, Z. (2017). Reog Tulungagung Di Sanggar Tari Dandhang Saputro Mudho Dalam Fotografi Dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(2), 133-140.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan ke-10). Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal 9.

Prasetyo, Andry. 2014. *Fotografi Dokumenter: Representasi Faktual sebagai Cerminan Masa Depan* dalam jurnal Ilmiah Seni Media Rekam. 1(1):74-82. Bandung: ISBI Bandung.

Risqi., Suminto, M., & Ermawati, P. (2017). Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, Dan Sungkung

Di Kalimantan Barat. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(1), 51-68.

Sugiama, A Gima. 2011. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.

Setiyanto, Pamungkas Wahyu & Irwandi. 2017. "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi" dalam Jurnal Rekam. 13(1):29-24. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Soerjono, Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soemardjan. Selo & Soemardi Soelaiman (eds). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Penerbit FE UI. 1964.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.CV.

PUSTAKA LAMAN

Beawiharta. Sumber: <https://www.instagram.com/p/CE9PlmUnfx2/>, diakses pada tanggal 11 Maret 2021, 10.19 WIB

Nanjak.id. Sumber: <http://nanjak.id/jalur-sejati-gunung-sumbing/>, diakses pada tanggal 30 April 2021, 11.36 WIB)

Thamrin, Mahandis Yonata. 2021. "Sang Pejalan Terakhir Larung Gar, Biara Teragung Buddha Tibet", <https://nationalgeographic.grid.id/read/132594052/sang-pejalan->

terakhir-larung-gar-biara-
teragung-buddha-tibet?page=all,
(diakses pada tanggal 23 Mei 2021,
15.16 WIB)

Weekdaytraveler. Sumber:
[https://weekdaystraveler.blogspot
.com/2020/09/nepal-van-java-
namche-bazaar-ala-jawa.html](https://weekdaystraveler.blogspot.com/2020/09/nepal-van-java-namche-bazaar-ala-jawa.html),
(diakses pada 18 Juni 2021, pukul
18.20 WIB)

